

IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK TENTANG TATA CARA SHOLAT DHUHA

Nur Laila Sa'diyah^{1✉}, Helina Himmatul Ulya Lina², Latifatus Sa'adah³

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAI Khozinatul Ulum Blora

Email: lailaela491@gmail.com, helinaulya93@gmail.com,
latifatussaadah13@gmail.com

Submit: Oktober 2025

Proses Review: Januari 2026

Diterima: Januari 2026

Publikasi: Februari 2026

Abstract

Early childhood children's understanding of the procedures for Dhuha prayer is still low because the learning process is predominantly verbal, so a method that suits the characteristics of children's learning is needed. This study aims to describe the implementation of the exposure method in improving children's understanding of the procedures for Dhuha prayer at RA Assalaafiyah Gedongsari Blora. This study uses a qualitative descriptive approach with children aged 5-6 years old at RA Assalaafiyah Gedongsari Blora as research subjects, while the informants are the principal and class teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of reduction, presentation, and verification of conclusions. The results of the study show that children's understanding of the procedures for Dhuha prayer has increased quite significantly after the implementation of the maintenance method. The results of the study show that children's understanding of the procedures for Dhuha prayer has increased after the implementation of the savings method. Children who understood the procedures for Dhuha prayer were initially only around 5 children, then increased to an average of 13 children. This shows that the enhancement method is effective in helping early childhood children understand the procedures for Dhuha prayer better. In conclusion, the reinforcement method has proven effective in improving early childhood's understanding of the procedures for performing the Dhuha prayer as a whole.

Keywords: Children's Understanding, Demonstration, Procedures for Dhuha Prayer, Early Childhood

Abstrak

Pemahaman anak usia dini tentang tata cara sholat dhuha masih rendah karena pembelajaran yang dominan bersifat verbal, sehingga diperlukan metode yang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman anak tentang tata cara sholat dhuha di RA Assalaafiyah Gedongsari Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun di RA Assalaafiyah Gedongsari Blora, sedangkan informannya adalah kepala sekolah dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang tata cara sholat dhuha mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah penerapan metode demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang tata cara sholat dhuha mengalami peningkatan setelah penerapan metode demonstrasi. Anak yang memahami tata cara sholat dhuha pada

awalnya hanya sekitar 5 anak, kemudian meningkat menjadi rata-rata 13 anak. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam membantu anak usia dini memahami tata cara sholat dhuha secara lebih baik. Kesimpulannya, metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang tata cara sholat dhuha secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pemahaman Anak, Demonstrasi, Tata Cara Sholat Dhuha, Anak Usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki tujuan fundamental dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan hidup yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Pendidikan agama pada jenjang PAUD tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan pembiasaan perilaku ibadah dan pembentukan akhlak sesuai tuntunan syariat. Pada anak usia dini, pendidikan agama berperan penting dalam menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sejak dini, karena fase ini merupakan masa keemasan yang menentukan dasar perilaku dan karakter di masa depan (Fatmawati et al., 2025). Sholat sebagai ibadah pokok umat Islam menempati posisi utama dalam pembentukan karakter religius anak. Di antara sholat sunnah yang memiliki keutamaan adalah sholat dhuha, yang tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga membentuk kebiasaan ibadah harian pada anak sejak usia dini (Pratama & Mahmudah, 2024). Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kenyataannya anak-anak usia dini masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan tata cara sholat dengan baik. Hasil penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% anak yang mampu melakukan gerakan dan bacaan sholat dhuha dengan benar, sementara 65% lainnya masih belum bisa melakukannya (Pratama & Mahmudah, 2024). Hal ini disebabkan karena pembelajaran sholat di PAUD sering kali masih berorientasi pada penjelasan lisan (ceramah) yang kurang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Hasil observasi awal di RA Assalafiyah Gedongsari Blora menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang tata cara sholat dhuha masih tergolong rendah. Dari 20 anak, hanya 5 anak yang mengetahui urutan tata cara sholat dhuha, 6 anak yang terlihat melaksanakan sholat dengan khusyuk, 3 anak yang mampu menirukan bacaan sholat dengan lancar, dan 6 anak yang memperagakan gerakan sholat dengan benar (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani, 2025). Suasana pembelajaran juga belum sepenuhnya menarik karena sebagian besar anak masih kurang antusias dan memerlukan banyak bimbingan dari guru.

Solusi untuk mengatasi kurangnya pemahaman anak tentang sholat dhuha diperlukan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Ulya, 2022). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode

demonstrasi. Metode ini menekankan pada pemberian contoh nyata, guru memperagakan gerakan dan bacaan sholat sehingga anak dapat mengamati, menirukan, dan mempraktikkannya secara langsung (Fatmawati et al., 2025). Keunggulan lain dari metode demonstrasi adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui visualisasi dan praktik nyata, sehingga anak tidak hanya menghafal bacaan, tetapi juga memahami makna gerakan ibadah (Fatmawati et al., 2025). Metode ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang lebih mengutamakan pengalaman langsung daripada penjelasan teoritis. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman anak tentang tata cara sholat dhuha.

Metode demonstrasi adalah strategi pembelajaran yang menekankan pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui peragaan oleh guru sehingga anak dapat melihat, mendengar, dan menirukan langkah-langkah yang ditunjukkan (Sumirah et al., 2023). Dalam pembelajaran anak usia dini, metode demonstrasi membantu anak memahami proses kegiatan secara konkret sehingga mengurangi verbalisme dan membuat anak lebih fokus memperhatikan. Demonstrasi dilaksanakan dengan tahapan penjelasan, peragaan, dan latihan meniru agar anak memahami langkah kegiatan secara runtut (Solehuddin et al., 2023). Pendekatan ini membuat anak tidak hanya mendengar penjelasan guru tetapi juga melihat contoh nyata serta mempraktikkan kembali, sehingga informasi yang diterima menjadi lebih bermakna. Selain itu, metode demonstrasi

memberi kesempatan peserta didik mengamati secara langsung dan mengevaluasi keterampilan yang diperoleh sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Saskia et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak melalui pengamatan dan praktik langsung membantu mereka membangun pemahaman yang lebih bermakna dibanding sekadar mendengarkan penjelasan guru.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas sholat dhuha dalam pembentukan karakter maupun peningkatan kedisiplinan peserta didik (Hotimah et al., 2025). Pembiasaan sholat dhuha melalui metode praktik langsung di PAUD mampu membentuk karakter religius anak, meliputi sikap tanggung jawab dan kedisiplinan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh di MI Islamiyah Attanwir Bojonegroyang membuktikan bahwa pembiasaan dhuha berkontribusi pada pembentukan generasi yang disiplin menuju Generasi Emas 2045 (Adawiyah et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah sejak dini tidak hanya membentuk kebiasaan spiritual, tetapi juga melatih keteraturan dan tanggung jawab anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Temuan ini diperkuat bahwa habituasi sholat dhuha di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa secara konsisten (Nareswari & Chusniatun, 2024). Hasil ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin mampu membentuk pola perilaku positif yang menetap pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan sholat dhuha melalui metode

demonstrasi berperan penting untuk menanamkan kedisiplinan sejak dini, karena anak belajar mengatur waktu, mempersiapkan diri, dan mengikuti tata cara ibadah secara runtut. Penelitian terdahulu menekankan pada implementasi nilai-nilai religius melalui kegiatan sholat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak (Fajeri et al., 2022). Studi ini menunjukkan bahwa habituasi sholat dhuha yang dilakukan secara konsisten, terutama jika dipadukan dengan pembelajaran tahfidz, mampu menanamkan nilai moral dan religius yang lebih kuat pada peserta didik. Penelitian sebelumnya selama ini menekankan aspek kedisiplinan, pembentukan karakter, dan dampak akademik, sedangkan kajian mengenai peningkatan pemahaman tata cara ibadah melalui penerapan metode demonstrasi pada anak usia dini masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menekankan pada penerapan metode demonstrasi sebagai pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang tata cara sholat dhuha.

Proses pembelajaran pendidikan agama islam pada anak usia dini menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidik, terutama dalam menyampaikan materi ibadah secara tepat, sederhana, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Adawiyah et al., 2025). Pada masa golden age (usia 0–6 tahun), anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi, di mana pembelajaran lebih efektif jika dilakukan melalui pengamatan langsung dan menekankan bahwa anak-anak belajar terutama melalui

proses observasi dan meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, metode demonstrasi menjadi salah satu pendekatan yang tepat karena memberikan contoh konkret dan memungkinkan anak meniru secara langsung. Pada konteks pembelajaran tata cara sholat, metode demonstrasi membantu anak memahami gerakan dan bacaan sholat yang bersifat terstruktur secara lebih mudah. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B RA Assalafiyah Gedongsari Blora dengan subjek berusia 5–6 tahun. Materi pembelajaran difokuskan pada tata cara sholat dhuha, meliputi niat, jumlah rakaat, urutan gerakan sholat, serta bacaan-bacaan pendek yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Penilaian pemahaman anak dibatasi pada kemampuan mengenali dan mempraktikkan gerakan serta bacaan dasar sholat dhuha, bukan pada penghafalan secara sempurna, mengingat keterbatasan perkembangan bahasa dan daya ingat anak pada usia tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman anak tentang tata cara sholat dhuha di RA Assalafiyah Gedongsari Blora. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah “bagaimana penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman anak tentang tata cara sholat dhuha di RA Assalafiyah Gedongsari Blora? Manfaat dalam penelitian ini secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai efektivitas

metode demonstrasi dalam pembelajaran agama Islam. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, terutama dalam aspek pendidikan ibadah. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru di RA Assalafiyah Gedongsari Blora sebagai masukan dalam memilih metode yang tepat guna meningkatkan pemahaman ibadah anak.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang sholat dhuha pada satuan pendidikan umumnya menitikberatkan pada aspek pembiasaan ibadah, pembentukan karakter religius, dan peningkatan kedisiplinan peserta didik. Namun, kajian yang secara khusus membahas peningkatan pemahaman anak usia dini terhadap tata cara sholat dhuha melalui penerapan metode demonstrasi masih terbatas. Padahal, pemahaman terhadap urutan gerakan dan bacaan sholat merupakan dasar penting sebelum pembiasaan ibadah dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada penerapan metode demonstrasi yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini untuk meningkatkan pemahaman tata cara sholat dhuha secara lebih konkret dan menyeluruh.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena berfokus pada pemaknaan proses pembelajaran tata cara salat dhuha di konteks alami lembaga (Murdiyanto, 2020). Lokasi penelitian

adalah RA Assalafiyah Gedongsari Blora yang dilakukan pada bulan Januari s.d Juni 2025 kepada siswa kelas B. Informan terdiri dari dua orang: Kepala Sekolah dan Guru Kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi (Sugiyono, 2021). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada dua informan yaitu 1 Kepala Sekolah dan 1 Guru Kelas untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran demonstrasi salat dhuha.

Observasi awal dilaksanakan secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan mendokumentasikan alur demonstrasi guru, interaksi guru dan anak, partisipasi anak, serta ketepatan gerak dan urutan praktik sholat dhuha. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi foto dan rekaman audio dengan seizin pihak sekolah. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi) dan triangulasi sumber (membandingkan keterangan Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Guru Pendamping). Analisis data dilakukan secara berjenjang sejak sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data, melalui tahapan reduksi data (menyortir informasi relevan dengan fokus penelitian), penyajian data (menyusun temuan dalam matriks/uraian tematik: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi), dan penarikan/verifikasi kesimpulan yang dikaitkan dengan tujuan penelitian dan landasan teori (Hasan, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan anak setelah diterapkannya metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara sholat dhuha. Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada kemampuan anak memahami urutan gerakan sholat, tetapi juga pada sikap khusyuk, kelancaran bacaan, ketepatan gerakan, serta suasana pembelajaran yang lebih hidup. Berikut uraian secara rinci lima aspek kemampuan yang mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung:

1. Anak Lebih Mudah Paham Urutan Tata Cara Sholat Dhuha

Anak menunjukkan kemampuan yang jauh lebih baik dalam memahami urutan tata cara sholat dhuha setelah penerapan metode demonstrasi (Sumirah et al., 2023). Sebelum kegiatan dimulai, guru menyiapkan tempat yang bersih dan mengatur posisi anak agar mudah melihat urutan gerakan sholat (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Selama pelaksanaan, anak memperhatikan guru dengan seksama lalu menirukan gerakan satu per satu secara berulang. Latihan yang dilakukan secara bertahap membuat anak cepat mengingat dan mengurutkan gerakan dengan benar tanpa banyak bimbingan (Mudarsa, 2024). Hasil evaluasi memperlihatkan peningkatan signifikan, dari hanya lima anak yang mampu mengurutkan gerakan sholat dengan tepat menjadi dua belas anak setelah beberapa kali pertemuan, menunjukkan bahwa kemampuan anak memahami urutan sholat dhuha semakin baik.

Penguatan pemahaman dilakukan melalui latihan berulang dan pengarahan khusus bagi anak yang kesulitan mengikuti urutan gerakan. Kepala sekolah menekankan pentingnya kesabaran guru dalam membimbing anak agar tidak kehilangan fokus (wawancara dengan Fajri Nafisatin). Wali kelas menambahkan bahwa pengulangan praktik membuat anak lebih cepat memahami urutan dan lebih percaya diri saat melaksanakan sholat (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Observasi menunjukkan sebagian besar anak mulai mandiri mengikuti urutan gerakan tanpa bimbingan. Penguatan melalui pujian dan pengarahan konsisten membantu membiasakan anak mengingat urutan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan wali kelas bahwa anak yang berlatih rutin lebih mudah memahami tata cara sholat secara runtut (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan yang tepat, minat, serta pembiasaan melalui pengalaman konkret (Harahap et al., 2021). Temuan tersebut menegaskan bahwa pada tahap pra-operasional (usia 2–7 tahun), anak belajar melalui simbol dan imitasi, sehingga pemberian contoh gerakan sholat secara berulang akan membantu mereka menyusun urutan secara logis dan runtut.

2. Tumbuh Rasa Khusyuk dalam Sholat

Rasa khusyuk dalam sholat juga mengalami peningkatan yang signifikan. Perencanaan diarahkan agar suasana kelas tetap tenang dan anak meniru sikap khusyuk guru. Kepala sekolah

menekankan bahwa bimbingan sabar sangat diperlukan untuk anak yang mudah terdistraksi (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Pelaksanaan melibatkan guru memperagakan sikap khusyuk, kemudian anak mencoba menirunya dengan perhatian penuh (Mudarsa, 2024). Langkah-langkah mencakup pengulangan gerakan, bimbingan individual, dan penguatan sikap secara konsisten. Evaluasi menunjukkan anak yang menunjukkan khusyuk meningkat dari 6 menjadi 13 anak.

Penguatan sikap khusyuk dilakukan melalui pengarahan langsung dan pengamatan individu anak. Wali kelas menyampaikan bahwa bimbingan berulang membantu anak menenangkan diri dan menirukan gerakan dengan lebih khusyuk (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Kepala sekolah menambahkan bahwa penguatan sikap melalui pujian dan contoh nyata membuat anak lebih fokus saat sholat (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Observasi menunjukkan sebagian besar anak mulai menampilkan sikap khusyuk sederhana. Penguatan konsisten membuat anak terbiasa menjaga perhatian pada sholat. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah bahwa anak yang dibimbing secara teratur menunjukkan peningkatan khusyuk yang nyata (wawancara dengan Fajrin Nafisatin, 2025). Penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya pembiasaan dan dukungan emosional untuk membentuk sikap positif, termasuk sikap religius seperti khusyuk (Harahap et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai model sangat menentukan dalam membangun pengalaman spiritual anak.

3. Menirukan Bacaan Sholat dengan Lancar

Kemampuan menirukan bacaan sholat meningkat secara signifikan setelah demonstrasi. Perencanaan mencakup penyusunan bacaan yang jelas dan latihan bertahap agar anak memahami pelafalan sebelum praktik bersama. Wali kelas menjelaskan bahwa demonstrasi bacaan yang benar memudahkan anak menirunya (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Pelaksanaan dilakukan dengan anak menirukan bacaan setelah guru membacakan perlahan (Amirudin et al., 2021). Langkah-langkah meliputi pengulangan bacaan, pembagian peran sebagai imam atau makmum, dan koreksi langsung. Evaluasi menunjukkan anak yang mampu menirukan bacaan meningkat dari 3 menjadi 12 anak.

Penguatan bacaan dilakukan melalui latihan berulang dan pembimbingan langsung jika anak salah melafalkan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa anak yang dibimbing secara konsisten lebih cepat menguasai bacaan dan pelafalan yang benar (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Observasi menunjukkan anak mulai melafalkan bacaan dengan lancar dan intonasi yang tepat. Pengalaman praktik langsung membuat anak lebih cepat memahami bacaan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan wali kelas bahwa anak yang rutin berlatih dapat menirukan bacaan sholat dengan lebih lancar (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Penelitian terdahulu mendukung hasil temuan ini bahwa metode demonstrasi bacaan membantu santri menguasai lafaz dengan lebih cepat karena melibatkan pendengaran dan pengulangan

(Salsabila & Wahyudi et al., 2021). Hal tersebut menekankan pentingnya interaksi sosial dari orang dewasa agar anak dapat mencapai zona perkembangan proksimal (ZPD). Dengan bimbingan langsung, anak memperoleh contoh pelafalan yang benar sehingga kemampuan bahasa reseptif dan produktif mereka berkembang.

4. Mengurangi Kesalahan dalam Gerakan Sholat

Gerakan sholat juga mengalami peningkatan keterampilan yang signifikan. Perencanaan menekankan pengaturan posisi anak agar semua dapat melihat gerakan guru dengan jelas. Kepala sekolah menekankan pentingnya pengawasan agar anak menirukan gerakan dengan tepat (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Pelaksanaan dilakukan dengan anak mengikuti demonstrasi guru secara bertahap (Ccep et al., 2022).. Langkah-langkah meliputi praktik ulang, koreksi kesalahan, dan penguatan gerakan yang benar. Evaluasi menunjukkan anak yang melakukan gerakan sholat dengan benar meningkat dari 6 menjadi 15 anak.

Penguatan gerakan dilakukan dengan bimbingan individual dan latihan berulang untuk memperbaiki kesalahan. Wali kelas menyampaikan bahwa anak yang dibimbing dengan cermat dapat meniru gerakan dengan tepat dan runtut (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Kepala sekolah menambahkan bahwa penguatan gerakan melalui pengulangan membuat anak lebih mudah mengingat urutan gerakan sholat (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Observasi menunjukkan anak mulai melakukan gerakan secara benar dan konsisten. Penguatan melalui pujian membantu membangun motivasi anak. Hal tersebut diperkuat oleh

pernyataan kepala sekolah bahwa anak yang rutin dilatih gerakannya semakin tepat dan terkoordinasi (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Hal ini mendukung penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa metode demonstrasi memudahkan anak memahami langkah kegiatan secara konkret sehingga mengurangi verbalisme (Salsabila & Wahyudi et al., 2021). Hal itu menunjukkan bahwa dengan latihan rutin, keterampilan psikomotor anak semakin terkoordinasi dan kesalahan gerakan berkurang.

5. Suasana Pembelajaran Jadi Lebih Interaktif dan Menyenangkan

Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan setelah penerapan demonstrasi. Perencanaan diarahkan agar kegiatan melibatkan seluruh anak melalui pembagian peran, pengaturan posisi, dan urutan kegiatan yang menarik. Kepala sekolah menekankan pentingnya interaksi agar anak antusias mengikuti pembelajaran (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Pelaksanaan menunjukkan anak meniru gerakan, membaca bacaan, dan berinteraksi dengan teman sehingga pembelajaran lebih partisipatif (Ccep et al., 2022). Langkah-langkah meliputi praktik bergiliran, bimbingan guru, dan penguatan positif. Evaluasi menunjukkan anak yang berpartisipasi aktif meningkat dari 8 menjadi 16 anak, menegaskan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif.

Penguatan interaktif dilakukan melalui pembagian peran, arahan guru, dan penguatan positif saat praktik. Wali kelas menyampaikan bahwa keterlibatan anak dalam setiap tahapan membuat

pembelajaran lebih menyenangkan (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Kepala sekolah menambahkan bahwa anak yang terlibat aktif lebih termotivasi mengikuti kegiatan dan meniru gerakan dengan tepat (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Observasi menunjukkan anak antusias mencoba peran sebagai imam atau makmum. Penguatan melalui pujian dan bimbingan konsisten meningkatkan motivasi belajar anak. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan wali kelas bahwa anak yang aktif berpartisipasi memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa penggunaan metode kooperatif meningkatkan interaksi sosial dan motivasi belajar anak (Salsabila & Wahyudi et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan sarana penting perkembangan kognitif, sehingga keterlibatan aktif anak membantu membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran yang interaktif juga membuat anak lebih termotivasi untuk mengulang kegiatan sehingga pemahaman tata cara sholat dhuha semakin menguat. Perbandingan hasil sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Tata Cara Sholat Dhuha Siswa RA Assalafiyah Gedongsari Blora

Indikator	Kon disi Awal	Setelah Demos trasi	Peningka tan
Anak lebih mudah paham urutan sholat dhuha	5 anak	12 anak	+7 anak
Tumbuh rasa khusyuk dalam sholat	6 anak	13 anak	+7 anak
Menirukan bacaan sholat dengan lancar	3 anak	12 anak	+9 anak
Mengurangi kesalahan dalam gerakan sholat	6 anak	15 anak	+9 anak
Suasana pembelajaran jadi lebih interaktif dan menyenangkan	8 anak	16 anak	+8 anak

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa jumlah anak RA Assalafiyah

Gedongsari yang memahami tata cara sholat dhuha meningkat, menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam membantu anak memahami tata cara sholat dhuha serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.



Gambar 1. Penerapan Metode Demonstrasi saat Sholat Dhuha

PEMBAHASAN

Perencanaan dimulai dengan menyiapkan tempat yang bersih, perangkat suara, dan jadwal rutin agar anak siap mengikuti pembelajaran. Kepala sekolah menekankan pentingnya kebersihan tempat dan kesiapan sarana untuk mendukung fokus anak (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Wali kelas menambahkan bahwa persiapan anak dari wudhu hingga berbaris rapi sangat mempengaruhi konsentrasi mereka saat mengikuti demonstrasi (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Materi yang akan diajarkan, seperti urutan gerakan dan bacaan sholat, juga disiapkan secara rinci agar memudahkan anak meniru. Perencanaan ini melibatkan pembagian tugas jelas antara kepala sekolah dan guru kelas. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan wali kelas bahwa perencanaan matang membantu proses pembelajaran berjalan lancar (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani).

Pelaksanaan dilakukan dengan guru memperagakan seluruh gerakan dan bacaan sholat dhuha secara utuh sebelum anak menirunya. Kepala sekolah menekankan bahwa guru harus memperlihatkan gerakan dengan jelas agar anak dapat mengamati secara seksama (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Wali kelas menambahkan bahwa anak memperhatikan guru dengan seksama dan mulai meniru secara bertahap (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Selama praktik, guru membimbing anak secara individual jika terjadi kesalahan. Pelaksanaan ini juga melibatkan pengulangan bacaan dan gerakan agar anak lebih mudah memahami. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan wali kelas bahwa anak lebih cepat menirukan bacaan dan gerakan ketika melihat contoh guru secara langsung (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani).

Pelaksanaan juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap khusyuk dan antusiasme anak. Kepala sekolah menekankan pentingnya guru memberi contoh sikap khusyuk agar anak menirunya (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Wali kelas menyatakan bahwa bimbingan berulang membuat anak lebih fokus dan mulai meniru gerakan dan bacaan dengan penuh perhatian (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Anak diberi kesempatan untuk menjadi imam atau makmum secara bergiliran. Aktivitas ini meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar. Pelaksanaan yang interaktif membuat anak lebih nyaman dan antusias mengikuti kegiatan sholat dhuha.

Langkah-langkah pembelajaran mencakup observasi, praktik langsung,

dan koreksi kesalahan secara individual. Kepala sekolah menekankan bahwa anak harus diberi kesempatan mengulang gerakan dan bacaan hingga benar (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Wali kelas menambahkan bahwa bimbingan langsung saat praktik membantu anak memahami gerakan dan bacaan dengan lebih tepat (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Langkah-langkah juga melibatkan penguatan positif melalui pujian untuk anak yang berhasil mengikuti demonstrasi dengan baik. Anak diajak berpartisipasi aktif dalam setiap tahap agar pengalaman belajar lebih bermakna (Nurpriatna et al., 2025). Hal ini menegaskan pentingnya langkah-langkah yang sistematis dalam metode demonstrasi.

Pengulangan dan pembiasaan dilakukan agar anak terbiasa mengikuti tata cara sholat dengan benar. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pengulangan gerakan dan bacaan membantu anak lebih cepat mengingat urutan (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Wali kelas menambahkan bahwa latihan berulang dan bimbingan individual membuat anak lebih percaya diri saat melaksanakan sholat (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Anak diberikan kesempatan mencoba berbagai peran, termasuk menjadi imam atau makmum. Observasi menunjukkan anak mulai menampilkan gerakan dan bacaan yang lebih tepat. Penguatan konsisten membuat anak terbiasa mengikuti sholat dhuha dengan baik.

Evaluasi dilakukan dengan menilai pemahaman anak secara individu maupun kelompok. Kepala sekolah menekankan pentingnya pengamatan terhadap

kemampuan anak menirukan gerakan, bacaan, dan sikap khusyuk (wawancara dengan Fajrin Nafisatin). Wali kelas menambahkan bahwa evaluasi membantu guru mengetahui anak yang perlu bimbingan tambahan (wawancara dengan Dinda Ayu Pradani). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman urutan gerakan dari 5 menjadi 12 anak. Anak yang menunjukkan sikap khusyuk meningkat dari 6 menjadi 13 anak. Evaluasi ini menegaskan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak.

Temuan ini menegaskan bahwa metode demonstrasi merupakan pendekatan yang tepat bagi anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik belajar mereka yang cenderung konkret, meniru, dan membutuhkan contoh langsung. Menurut teori belajar sosial Bandura, anak-anak memperoleh keterampilan melalui proses observasi, imitasi, dan modeling, sehingga ketika guru memperagakan gerakan serta bacaan sholat secara runtut, anak akan lebih mudah menyerap dan menirukan Bandura, 1986 dalam (Paradisa et al., 2023). Proses demonstrasi bukan hanya memperlihatkan, tetapi juga memberikan kesempatan anak untuk praktik berulang, yang memperkuat daya ingat dan keterampilan motorik mereka.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang menegaskan bahwa demonstrasi dalam pembelajaran sholat membuat perhatian siswa lebih terpusat dan proses pembelajaran lebih terarah (Putra & Suyadi, 2020). Visualisasi gerakan yang jelas membuat anak tidak hanya memahami secara verbal, melainkan juga terbantu dalam menanamkan pola

gerakan secara otomatis. Penelitian di TPQ Jami' Bedilan juga memperkuat temuan ini, di mana siswa lebih cepat memahami materi sholat karena demonstrasi memberikan pengalaman belajar langsung yang bersifat visual dan kinestetik (Huda & Saroh, 2023). Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan *learning by doing*, yaitu keterlibatan aktif anak dalam kegiatan nyata untuk membentuk pemahaman yang bermakna (Frastica, 2021; Harisah, 2025; Syafni, 2020). Dengan melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan gerakan tubuh, anak dapat mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman konkret. Proses ini membantu memperkuat ingatan jangka panjang dan meningkatkan koordinasi motorik halus maupun kasar.

Penerapan metode demonstrasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa pengetahuan urutan bacaan dan gerakan sholat, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik (Saskia et al., 2022). Aspek afektif terlihat dari meningkatnya motivasi dan antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran. Siswa merasa lebih senang karena pembelajaran berlangsung interaktif, tidak monoton, dan melibatkan seluruh indera (Nisa & Firdaus, 2024). Sementara itu, aspek psikomotorik berkembang karena anak mempraktikkan secara langsung gerakan sholat, sehingga koordinasi motorik halus dan kasar terasah (Rostikawati, 2021; Suyadi & Ulfah, 2021). Hal ini membuktikan bahwa metode demonstrasi dapat menciptakan pengalaman belajar holistik yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga

membentuk sikap religius dan keterampilan beribadah anak sejak dini.

SIMPULAN

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran sholat dhuha di RA Assalafiyah Gedongsari Blora terbukti meningkatkan pemahaman anak. Jumlah anak yang memahami urutan tata cara sholat dhuha meningkat dari 5 menjadi 12 anak, yang menunjukkan sikap khusyuk naik dari 6 menjadi 13 anak, yang mampu menirukan bacaan dengan lancar dari 3 menjadi 12 anak, dan yang melaksanakan gerakan dengan benar meningkat dari 6 menjadi 15 anak. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan karena partisipasi aktif anak meningkat dari 8 menjadi 16 anak. Hasil ini menegaskan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak usia dini. Guru sebaiknya menerapkan metode demonstrasi secara rutin dengan latihan berulang untuk memperkuat pemahaman anak. Kepala sekolah perlu mendukung penyediaan sarana dan pengaturan kelas yang kondusif untuk menjaga fokus dan motivasi belajar. Evaluasi berkala tetap penting untuk memantau perkembangan anak dan memberikan bimbingan tambahan bagi yang belum mencapai target, sehingga semua anak dapat mengikuti tata cara sholat dhuha dengan benar dan khusyuk.

Secara keilmuan, hasil penelitian ini memberikan implikasi pada pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan menegaskan bahwa metode demonstrasi merupakan pendekatan yang efektif untuk

meningkatkan pemahaman ibadah anak usia dini secara kognitif, afektif, dan psikomotorik

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Attanwir, I., Nafi, B., Tsaniyah, A., Frashinta, B. D., Siti, B., Mardhiyah, F., & Bojonegoro, I. A. (2025). Pembiasaan sholat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan menuju generasi emas 2045 siswa MI Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 622–629. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.4157>
- Cecep, C., Waskita, D. T., & Sabilah, N. (2022). Upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini melalui metode demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70.
- Fajeri, S., Husin, S., Khadijah, S., & Aziz, A. R. bin A. (2022). Implementation of religious values through dhuha prayer and tahfidz Al-Qur'an activities in children. *Proceedings of the International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.55606/icesst.v1i2.180>
- Fatmawati, A., Septiani, L., & Afandi, M. (2025). Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam materi sholat di SD Negeri 39 Palembang. *Indonesian Journal of Education*, 2(1), 133–136. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.446>
- Frastica, A., Sari, M., & Elfiadi. (2021). Peningkatan kemampuan praktik ibadah shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 4–5 tahun di SBB Al-Hikmah Aceh Utara. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 97–109. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v2i2.173>
- Harahap, F. A., Ningsih, D., & Sari, R. (2022). Metode pengembangan sosial emosional anak usia dini pada masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 156–166. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/42680>
- Harisah, A. N. (2025). Implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VIII di MTs Emeyodere Kota Sorong. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 7, 283–300. <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/102>
- Hotimah, H., Azzahra, D., & Azzahra, F. (2025). Character formation in early childhood through the habit of dhuha prayer on morals and religion in early childhood. *Awladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 230–239. <http://www.ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/awladuna/article/view/319>
- Huda, U. N., & Saroh, M. (2023). Metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi sholat Romdloni. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(1), 33–55.
- Mudarsa, H. (2024). Gerakan shalat sebagai media pengembangan motorik kasar pada anak. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(2), 531–540. <https://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/>

- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Sistematika penelitian kualitatif*. Yogyakarta Press.
- Nareswari, A. Z., & Chusniatun. (2024). The effect of dhuha prayer habituation on student discipline (Study at Muhammadiyah 2 Surakarta Senior High School). *Proceedings of the International Conference of Islamic Education*, 2(2), 282–293. <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/icie/article/view/495>
- Nisa, F., & Firdaus, M. (2024). Implementasi metode demonstrasi dalam membantu pemahaman kitab *Sullamut Taufiq* santriwati mukim di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Preduan Sumenep Madura. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 16–38. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i4.426>
- Nurpriatna, A., Nulhaqim, A., Ichwan, R., Khoeriah, D., & Triasa, A. R. (2025). Konstruksi pendidikan Islam anak usia dini dalam pandangan Syekh Sulaiman Arrasuli melalui teori pembelajaran sosial Bandura. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(2), 53–68. [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(2\).21279](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(2).21279)
- Paradisa, A., Sa'dah, N., & Suweleh, W. (2023). Metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini TK Kartika Jombang. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(3), 35–46. <https://doi.org/10.30651/jses.v2i3.21012>
- Pratama, K. R., & Mahmudah, I. (2024). Pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan belajar siswa di MIN 2 Kota Palangka Raya. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 505–515.
- Putra, Y. A., & Suyadi, S. (2020). Penerapan metode demonstrasi pada materi sholat kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 181–200. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1097>
- Rostikawati, E. (2021). Implementasi metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa mempelajari konsep pesawat sederhana pada pembelajaran IPA kelas 5 SD Harumanis tahun 2016–2017. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 1(1).
- Salsabila, N., & Wahyudi, A. (2021). Mengembangkan aspek sosial emosional anak menggunakan model cooperative learning. *Jurnal Ilmiah Kajian Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 45–52.
- Saskia, A., Rahmi, U., & Murmahdi, M. (2022). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas XII pada mata pelajaran PAI di SMA N 1 Kec. Payakumbuh. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan*, 3(1), 29–45. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v3i1.631>
- Solehuddin, M., Bahri, A. S., & Abidin, Z. (2023). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang akhlak islami. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 55–66.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Alfabeta.
- Sumirah, S., Binari, S., Musli, & Miftahuddin, M. (2023). Metode pembelajaran demonstrasi dalam membentuk karakter anak usia dini. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 397–412. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.165>

Suyadi, & Ulfah, M. (2021). Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dalam pendidikan Islam anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 101–113. [https://doi.org/10.25299/ge.2021.vol5\(2\).6724](https://doi.org/10.25299/ge.2021.vol5(2).6724)

Syafni, Y. (2020). Implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VI SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(2), 250. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i2.5074>

Ulya, H. H. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan meniru gerakan shalat melalui metode demonstrasi di Taman Penitipan Anak Darun Najah. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 42–59. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2992660>